

PENGERTIAN TAREKAT DAN SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT SERTA TANTANGAN TAREKAT DI ERA MODERNISASI

Achmad Junaedi Sitika¹, Nurul Aulia², Nuur'atikah Mufidah³

achmad.junaedi@staffunsika.ac.id¹, nurulaulia9988@gmail.com², nuuratikahmufidah1304@gmail.com³

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Untuk mencapai kesempurnaan spiritual sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, seorang hamba harus menjalankan praktik-praktik khusus atau amalan seperti dzikir, sholawat, dan lainnya. Praktik-praktik atau amalan tersebut merupakan suatu jalur spiritual yang mana akan mengantarkan seorang hamba untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam ilmu Tasawuf, praktik ini disebut dengan Tarekat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai tarekat, sejarah perkembangan tarekat, serta tantangan tarekat di era modernisasi. Sebab, kata tarekat ini terdengar asing bagi para sebagian orang yang tidak terlalu mendalami ajaran ilmu tasawuf, ditambah dengan kemajuan era modernisasi ini yang menyebabkan seseorang terlena dengan kenikmatan duniawi sehingga tidak begitu mementingkan hubungan spiritualnya dengan Allah SWT.

Kata Kunci: Tarekat, Sejarah Perkembangan, Modernisasi.

ABSTRACT

To achieve spiritual perfection so as to draw closer to Allah SWT, a servant must carry out special practices or deeds such as dhikr, prayer, and others. These practices or deeds are a spiritual path which will lead a servant to be closer to Allah SWT. In Sufism, this practice is called Tarekat. This research aims to provide an in-depth understanding of the congregation, the history of the congregation's development, and the challenges of the congregation in the era of modernization. This is because the word tarekat sounds foreign to some people who are not too steeped in the teachings of Sufism, coupled with the progress of this era of modernization which causes a person to become lulled with worldly pleasures so that he does not place much importance on his spiritual relationship with Allah SWT.

Keywords: Tarekat, Development History, Modernization.

PENDAHULUAN

Tarekat merupakan suatu jalur spritual dalam islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui praktik-praktik khusus. Para sufi mencari cara untuk mencapai kesempurnaan spritual dan mendekatkan diri kepada Allah secara lebih mendalam. Tarekat memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang mursyid, dengan para murid mengikuti amlan-amalan seperti zikir, sholawat, dan lainnya. Asal-usul tarekat berasal dari tardisi tasawuf, yang menekankan pada penyucian jiwa. Di Indonesia, tarekat sangat berpengaruh dan memiliki berbagai aliran, seperti Naqsabandiyah, Qadiriyyah, dan Shatariyyah melalui tarekat, individu dapat mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam mencapai kesempurnaan spiritual.

Tarekat tidak hanya berfokus pada praktik spiritual individu, tetapi pada pengembangan moral dan etika, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Pengikut tarekat sering terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan seperti membantu orang berkebutuhan makan, uang, pendidikan agama, dan mendorong memperdaya dalam masyarakat. Selain itu, tarekat berfungsi untuk mempertahankan tradisi dan budaya Islam serta menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks lokal tanpa mengubah inti dai ajarannya.

Tarekat Indonesia mencerminkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal maupun ajaran agama lain dan berkontribusi terhadap harmoni sosial. Misalnya, Tarekat Naqsabandiyah menggabungkan zikir hati yang intens, sementara tarekat Qadiriyyah menekankan pada zikir lisan. Tarekat Shatariyyah memiliki kombinasi keduanya serta

menekankan disiplin spiritual yang ketat. Integrasi elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik tarekat membuatnya lebih diterima oleh masyarakat setempat dan memperkuat identitas keislaman yang inklusif.

METODOLOGI

Dalam pembahasan ini, kami menggunakan kajian literatur atau studi kepustakaan sebagai metode penulisan. Studi kepustakaan itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis dengan penghimpunan data pustaka, membaca, serta mengelola materi penelitian. Kami menggunakan teknik pengumpulan data dengan memilih sumber 7 informasi dari jurnal dan artikel yang relevan dengan judul yang kami bahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tarekat

Secara etimologi, kata tarekat adalah berasal bahasa arab Tariqah (yang membentuk jama'nya menjadi thuruq atau thara'iq) yang berarti jalan atau metode atau aliran (mazhab). Secara etimologi, Tarekat berarti jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT., dengan tujuan untuk sampai (wushul) kepadanya. Sedangkan, menurut istilah tasawuf, Tarekat adalah jalan menuju kesucian dan pencerahan spiritual yang bimbingan seorang guru spiritual atau mursyid.

Tarekat biasanya memiliki aturan, ritual, dan ajaran khusus yang diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap tarekat memiliki silsilah atau rantai guru yang menyambung sampai ke Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai sumber utama ilmu Tasawuf. Praktik Tarekat sering mencakup dzikir (mengingat Allah), muraqabah (pengawasan diri), khalwah (mengasingkan diri untuk bermeditasi), dan pengalaman etika moralitas yang tinggi.

Kemudian, secara termologi menurut para pengkaji tarekat mengemukakan beberapa definisi, di antaranya:

1. Menurut Aboebakar Atjeh, tarekat mempunyai arti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru , secara berantai.
2. Menurut Al-Taftazani, tarekat diartikan sekumpulan sufi yang terkumpul dengan seorang syaikh tertentu, tunduk dalam aturan-aturan yang terperinci dalam tindakan spiritual, hidup secara berkeliling dalam ruang-ruang ibadah atau berkumpul secara berkeliling dalam momen-momen tertentu, secara membentuk majelis-majelis ilmu dan zikir secara organisasi,
3. Menurut Harun Nasution, tarekat berarti jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.
4. Menurut Nurcholis Madjid, tarekat adalah jalan menuju Allah guna mendapatkan Ridha-nya dengan menaati ajaran-ajarannya.
5. Menurut al-Syaikh Muhammad Amin al-Kudry, tarekat diartikan: pertama, mengamalkan syariat melaksanakan beban ibadah dengan tekun dan menjauhkan diri dari sikap yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah. Kedua, menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupan, baik larangan dan perintah yang nyata maupun tidak (batin).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka bisa dipahami bahwa tarekat adalah sebuah jalan untuk mendekati diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah secara turun-menurun. Lebih mudahnya tarekat adalah pengalaman tasawuf di bawah bimbingan seorang guru mursyid yang telah mendapatkan ajaran tersebut secara sambung-menyambung hingga Rasulullah.

Dari pengertian di atas terdapat indikasi bahwa substansi dari sebuah tarekat adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. oleh sebagian ulama, yang sering dijadikan landasan untuk

hal ini adalah firman Allah SWT., Q.S Al-Jin ayat 16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۖ ١٦

Yang artinya, “Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup)” (Q.S Al-Jin 72:16).

Ali bin Abi Thalib pernah bertanya kepada Rasulullah SAW “Ya, Rasulullah, manakah jalan (tarekat) yang paling dekat untuk sampai kepada Allah?” Rasulullah menjawab, “tidak ada yang lain kecuali dzikir kepada Allah”. Dengan demikian, jelas bahwa memperbanyak dzikir kepada-Nya, dalam memperbanyak zikir juga perlu keuletan, ke sungguhan, kesabaran.

B. Sejarah Perkembangan Tarekat

sejarah perkembangan tarekat tidak bisa lepas dari perkembangan tasawuf itu sendiri. Tarekat muncul sebagai bentuk penataan dan praktik-praktik tasawuf yang awalnya bersifat individual atau personal. Tasawuf itu sendiri berkembang dari upaya umat Islam awal untuk memperdalam pengalaman spiritual dan mencari makna batin dalam ibadah mereka. Berikut tahap-tahap sejarah perkembangan tarekat:

1. Periode Awak (Abad 7-9)

Pada periode Islam awal, tasawuf muncul sebagai gerakan asketisme (zuhud), dimana para tokoh Islam seperti Hasan al-basri dan Rabi’ah al-Adawiyah menekankan pentingnya hidup sederhana, pengendalian diri, dan cinta kepada Allah. Pada periode ini, tasawuf belum terstruktur dalam bentuk tarekat, tetapi para sufi sudah menjalankan kehidupan spiritual yang mendalam. Beberapa prinsip dasar tasawuf mulai terlihat, seperti pentingnya zikir. Introspeksi, dan pengabdian ttal kepada Allah. Pada masa ini, tasawuf lebih menitik beratkan pada praktik-praktik individu yang menekankan kedekatan dengan Allah melalui ibadah dan kesederhanaan.

2. Periode Klasik (Abad 10-12 M)

Pada abad ke-10 hingga ke-12, tasawuf mengalami perkembangan pesat, baik secara geografis ataupun intelektual. Salah satu tokoh besar ada periode ini adalah Al-Ghazali, yang melalui karyanya Ihya’Ulum al-Din berhasil mengintegrasikan antara ajaran tasawuf dengan syariat, sehingga tasawuf menjadi lebih diterima di kalangan ulama dan umat Islam pada umumnya. Pada masa ini, mulai bermunculan para guru sufi yang memiliki murid-murid dan mengembangkan metode atau jalan spiritual berbeda-beda. Mereka inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal pendiri tarekat. Praktif tasawuf yang sistematis mulai untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Kemunculan Tarekat (Abad 12-14 M)

Pada abad ke-12 hingga ke-14, tarekat-tarekat mulai terbentuk secara formal. Tokoh sufi termuka seperti Abdul Qadir al-Jailani mendirikan tarekat Qadiriyyah yang merupakan salah satu tarekat yang saling awal dan paling berpengaruh. Pada masa ini, tarekat -tarekat mulai tersebar luas di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, Persia, Afrika Utara, dan Asia Tengah.

Setiap tarekat mempunyai aturan, metode zikir, dan praktik yang berbeda-beda, tetapi walaupun berbeda semuanya memiliki tujuan yang sama. Yaitu untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Guru sufi atau mursyid memiliki peran penting dalam tarekat, yaitu membimbing murid-muridnya melalui berbagai tahapan-tahapan spiritual.

4. Periode Penyebaran (Abad 14-18 M)

Pada masa ini, tarekat semakin menyebar dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, politik, dan spiritual umat Islam dipenjuru wilayah, seperti di Timur Tengah, Asia Tengah, dan Afrika Utara. Tarekat sering terlibat dalam kehidupan politik dan sewaktu-waktu juga menjadi kekuatan sosial yang signifikan.

Beberapa tarekat seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Suadziliyyah, dan Rifaiyyah berkembang pesat dan menjadi tarekat internasional dengan cabang di berbagai negara. Selain menjadi pusat spiritual, tarekat juga berfungsi sebagai jaringan sosial dan ekonomi yang kuat, dimana para anggota saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Pada periode ini, tarekat juga mulai masuk ke wilayah-wilayah baru seperti Asia Selatan dan Asia Tenggara. Misalnya,

tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah memiliki pengaruh besar di Nusantara dan di Malaysia, juga menjadi bagian integral dari Islam di wilayah tersebut.

5. Periode Modern (Abad 19-Saat ini)

Pada abad ke-19 hingga saat ini, tarekat menghadapi berbagai tantangan, terutama dari modernisasi, kolonialisme, dan adanya gerakan reformasi dalam Islam. Beberapa gerakan reformasi seperti Wahhabisme dan Salafisme mengkritik praktik-praktik tarekat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Meski demikian, tarekat terus berkembang, meskipun tidak seperti masa-masa terdahulu.

Di era modern ini, tarekat-tarekat telah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Beberapa tarekat berperan penting dalam gerakan sosial politik, seperti Tarekat Sanusiyah di Libya yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dari Italia. Di Indonesia tarekat sangat berperan, terutama dilingkungan pesantren dan tradisi keagamaan masyarakat muslim tradisional.

C. Tantangan Tarekat di era modernisasi

Dalam menjalankan sebuah tarekat tentunya seseorang pasti akan menghadapi tantangan, karena dalam proses perjalanan spiritual tidak akan selalu berjalan mulus. Namun, dari tantangan-tantangan tersebut justru akan mengukur seberapa besar keseriusan seseorang dalam menjalankan tarekat. Tantangan tersebut dapat berupa gangguan-gangguan yang berasal dari diri kita (internal) seperti godaan hawa nafsu, rasa malas, yang mengakibatkan kurangnya konsistensi dalam menjalankan ibadah spiritual. Selain itu tantangan yang berasal dari luar diri kita (eksternal) adalah pengaruh dari perkembangan zaman dan modernisasi yang semakin pesat. Di era modernisasi ini pengaruh media sosial menjadi salah satu tantangan yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses seseorang menjalankan tarekat. Media sosial saat ini menjadi gangguan besar yang mencuri perhatian banyak orang, termasuk salah satunya seseorang yang sedang menjalankan tarekat. Konten-konten yang tidak bermanfaat bahkan terdapat konten yang cenderung memamerkan harta, gaya hidup hedonis, dan konten yang bertentangan dengan syari'at. Konten-konten tersebut banyak tersebar di media sosial saat ini, dan lebih parah lagi konten tersebut sering mendapatkan perhatian lebih, sehingga mengakibatkan godaan besar terhadap seseorang yang sedang menjalankan kegiatan spiritual. Dikarenakan hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi dan menyebabkan seseorang yang sedang menjalankan kegiatan spiritual terjebak dalam hawa nafsu duniawi yang pada akhirnya menjauhkan mereka dari tujuan utama dalam menjalankan tarekat, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Namun disisi lain, media sosial ini dapat bisa menjadi pedang bermata dua. Jika seseorang menggunakannya dengan bijak, maka media sosial merupakan suatu jalan untuk memperkenalkan nilai-nilai tarekat kepada masyarakat luas, berbagi pengalaman spiritual, dan saling mendukung antara sesama seseorang yang sedang melaksanakan tarekat.

KESIMPULAN

Sejarah perkembangan tarekat telah mengalami perjalanan yang sangat panjang. Dimulai dari zaman awal Islam yang bertujuan sebagai jalur spiritual dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Lalu, tarekat berkembang sebagai suatu ajaran atau aliran yang tersebar di penjuru wilayah. Namun, di era modernisasi ini, tarekat mempunyai tantangan baru yang cukup besar pengaruhnya terhadap seseorang yang sedang menjalankan tarekat. Salah satunya seperti, perkembangan teknologi dan media sosial yang berperan besar dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan informasi-informasi spiritual. Sedangkan di sisi lain, media sosial dapat menjadi musuh tersendiri atau berdampak negatif bagi para orang-orang yang sedang menjalankan kegiatan spiritual. Konten-konten yang memamerkan hidup kekayaan, hedonis, dapat menyebabkan konsentrasi dan niat seseorang yang sedang menjalankan tarekat terganggu. Tetapi dengan tantangan-tantangan tersebut harus menjadi pr bagi para pengamal tarekat, yaitu untuk lebih bijak dalam menggunakan media

sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad. "Analisis Semiotika Roland Barthes (Arti Kata Tarekat dalam Surah Al-Jin 16)." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Kebudayaan Islam* 6.2 (2021): 131-142.
- Rahmawati, R. (2014). Tarekat dan Perkembangannya. *Al-Munzir*, 7(1), 83-97.
- Hidayah, Nurul., Khairunnisa. Tarekat dan Perkembangannya. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Business* Vol. 2, No. 1, Januari 2023
- Islamiyati, Rosi. "Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22.1 (2022): 137-156.
- Nurhayat, Ety, and Rakhmaditya Dewi Noorrizki. "Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan di Media Sosial dan Kaitannya dengan Self-Esteem." *Flourishing Journal* 2.5 (2022): 368-374.
- Aly Mashar, A. (2021). Tarekat dan Aliran Kebatinan. *Q.S al-Jin ayat 16* 142.